

HUBUNGAN STRES DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMANGAPA KOTA MAKASSAR

Ninin Wulan Sari^{1*}, Amriati Mutmainna², Irmayani³

^{1,2,3} STIKES Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*e-mail: penulis-korespondensi: (nininwulansari2000@gmail.com/085340245859)

(Received: 13.03.2024; Reviewed; 19.03.2024; Accepted; 17.04.2024)

ABSTRACT

Hypertension is a chronic condition characterized by increased blood pressure on the arterial blood wall. The relationship between stress and hypertension is thought to occur through sympathetic nerve activity which can gradually increase blood pressure. The purpose of this study was to determine the relationship between stress and the incidence of hypertension in patients with hypertension in the working area of Tamangapa Public Health Center, Makassar City. The method used was quantitative using a cross sectional approach with the technique used, namely accidental sampling. This study was conducted in the working area of Tamangapa Health Center, Makassar City with a population of 208 hypertensive patients so that a sample of 67 people was determined through accidental sampling. The data were then analyzed using the chi square test. The results of statistical tests with Chi-square obtained p value = $(0.003) < \alpha (0.05)$, then the alternative hypothesis is accepted. This means that it can be known that there is a relationship between stress and the incidence of hypertension in hypertension patients in the Tamangapa Health Center working area of Makassar City. Based on the results showed that the majority experienced moderate stress, namely 26 people (38.8%) with stage 2 hypertension. It is expected to increase knowledge about stress prevention and is also expected to improve services for the community, especially people with hypertension. Thus stress that can trigger hypertension can be avoided. The conclusion that in the research that has been done, the results show that there is a relationship between stress and the incidence of hypertension in hypertensive patients in the Tamangapa Health Center working area, Makassar City.

Keywords; Hypertension, Stress

ABSTRAK

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding darah arteri. Hubungan antara stres dengan hipertensi diduga terjadi melalui aktivitas saraf simpatis yang dapat meningkatkan tekanan darah secara bertahap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stres dengan kejadian hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar. Metode yang digunakan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik yang digunakan yaitu *sampling accidental*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar dengan populasi penderita hipertensi berjumlah 208 sehingga di dapatkan sampel sebanyak 67 orang ditentukan melalui *accidental sampling*. Data kemudian dianalisa menggunakan uji *chi square*. Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh nilai $p = (0,003) < \alpha (0,05)$, maka hipotesis alternatif diterima. Artinya dapat diketahui ada hubungan antara stress dengan kejadian Hipertensi pada Penderita Hipertensi diwilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mengalami stres sedang yaitu 26 orang (38.8%) dengan kejadian hipertensi tahap 2. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stres dan juga diharapkan untuk meningkatkan pelayanan bagi masyarakat khususnya penderita hipertensi. Dengan demikian stres yang dapat memicu terjadinya hipertensi dapat dihindari. Kesimpulan bahwa dalam penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan stress dengan kejadian hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar.

Kata kunci; Hipertensi, Stres

Pendahuluan

Menurut WHO 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Kurang dari separuh orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengendalikannya. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2023).

Berdasarkan data dari Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan tingkat provinsi pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar (34,1%), hasil tertinggi berada di Provinsi Kalimantan Selatan, sebesar (44.1%), dan hasil terendah berada di Provinsi Papua sebesar (22,2%) (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2019 terdapat 1.520.659 orang penderita hipertensi Berusia > 15 tahun dengan jumlah laki laki 731.180 dan perempuan berjumlah 789.479, menurut data Dinas Kesehatan Kota Makassar tahun 2019 terdapat 290,247 orang penderita hipertensi berusia > 15 tahun dengan jumlah laki laki 143,171 dan perempuan berjumlah 147,076 (Magdalena Suryati Sudin, Kartini, 2023).

Berdasarkan pengambilan data awal pada Puskesmas Tamangapa didapatkan penderita hipertensi pada tahun 2021 sebanyak 1.300 kasus. Sedangkan pada tahun 2022 terjadi peningkatan penderita hipertensi sebanyak 2.503 kasus. Dan pada tahun 2023 bulan april meningkat sebanyak 2.864 kasus.

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan di pembuluh darah terlalu tinggi melebihi (140/90 mmHg) atau lebih tinggi). Menurut WHO 2018, hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya di seluruh dunia karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (Arum, 2019).

Hipertensi dikenal oleh masyarakat awam dengan sebutan “darah tinggi” karena kondisi ini memang mengindikasikan tingginya tekanan darah (Mutmainna *et al.*, 2022). Hipertensi merupakan kenaikan tekanan darah dimana sistol dan diastolnya melebihi ambang batas kenormalannya. Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan sistoliknya di atas 140 mmHg dan tekanan diastolik di atas 90 mmHg (Muzakkir *et al.*, 2023).

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding darah arteri. Keadaan tersebut mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Hal ini dapat mengganggu aliran darah, merusak pembuluh darah, bahkan menyebabkan penyakit degeneratif, hingga kematian (Yanita Nur Indah Sari, 2022).

Tekanan darah adalah jumlah tekanan yang digunakan dalam aliran darah saat melewati arteri. Ketika berkontraksi, ventrikel kiri pada jantung mendorong darah keluar dari arteri. Arteri utama kemudian mengembang untuk menerima darah yang datang. Lapisan otot arteri melawan tekanan, darah didorong keluar menuju pembuluh yang lebih kecil. Tekanan darah adalah tekanan gabungan dari pemompaan oleh jantung, perlawanan dinding arteri, dan penutupan katup jantung.

Pada umumnya, tekanan darah memang akan berubah sesuai dengan aktivitas fisik dan emosi seseorang. Apa itu tekanan darah? Tekanan darah adalah tenaga yang digunakan untuk memompa darah dari jantung ke seluruh tubuh. Dalam hal ini, jantung akan bekerja terus menerus untuk memompa darah ke seluruh tubuh. Tentunya, agar setiap bagian tubuh mendapatkan oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah. Besarnya tekanan yang dibutuhkan akan sesuai dengan mekanisme tubuh jika ada gangguan. Namun, tekanan akan meningkat jika terjadi hambatan atau gangguan dalam proses tersebut (Yanita Nur Indah Sari, 2022). Seseorang dikatakan mengalami hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi jika pemeriksaan tekanan darah menunjukkan hasil diatas 140/90 mmHg atau lebih dalam keadaan istirahat, dengan dua kali pemeriksaan, dan selang waktu lima menit.

Tekanan sistolik adalah tekanan darah ketika jantung berkontraksi atau berdetak memompa darah. Sementara itu, tekanan diastolik adalah tekanan darah ketika jantung berelaksasi. Pada saat beristirahat, sistolik dikatakan normal jika berada pada nilai 100-140 mmHg, sedangkan diastolik dikatakan normal jika berada pada nilai 60-90 mmHg (Yanita Nur Indah Sari, 2022).

Stres merupakan perubahan perilaku yang dapat dialami siapa saja seperti mulai dari bayi, anak, dan dewasa bahkan sampai lansia. Manusia harus selalu menyesuaikan diri dengan kehidupan dunia yang selalu berubah-ubah (Amira *et al.*, 2021). Stres terjadi karena adanya tekanan dari lingkungan terhadap seseorang sehingga merangsang reaksi tubuh dan psikis. Stres juga mampu memicu peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi dimana seseorang mempunyai kecenderungan stress yang lebih tinggi. Reaksi tubuh yang terjadi akibat stress meliputi napas pendek, jantung berdebar-debar dan keringat dingin. Stres tidak

memandang usia, stres dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu stres ringan, stres sedang dan stres berat (Ramdani et al., 2017) dalam (Situmorang, 2020).

Stres adalah tanggapan atau reaksi terhadap berbagai tuntutan atau beban atasnya yang bersifat non spesifik namun, disamping itu stres dapat juga merupakan faktor pencetus, penyebab sekaligus akibat dari suatu gangguan atau penyakit (Seke P.A, dkk, 2016). Hipertensi dapat diakibatkan oleh stres yang diderita individu, sebab reaksi yang muncul terhadap impuls stres adalah tekanan darah meningkat. Selain itu, umumnya individu yang mengalami stres sulit tidur, sehingga akan berdampak pada tekanan darahnya yang cenderung tinggi (Sukadiyanto, 2010) dalam (Ladyani et al., 2021).

Stres merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan respon fisik, emosional, kognitif, dan perilaku terhadap peristiwa yang dinilai sebagai ancaman atau tantangan. Stres juga merupakan gangguan emosional atau perubahan lingkungan disebabkan oleh stresor. Stres tersebut dapat berasal dari individu itu sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan dapat pula berasal dari tempat - tempat dimana individu banyak menghabiskan waktunya seperti kantor dan tempat pendidikan (Irlaks et al., 2020)

Hubungan antara stres dengan hipertensi diduga terjadi melalui aktivitas saraf simpatis yang dapat meningkatkan tekanan darah secara bertahap. Hormon adrenalin akan meningkat sewaktu kita stres, dan itu bisa mengakibatkan jantung memompa lebih cepat sehingga tekanan darah pun meningkat. Apabila stres menjadi berkepanjangan dapat berakibat tekanan darah (Ladyani et al., 2021).

Menurut penelitian Khotimah (2013) mengenai stres sebagai faktor terjadinya peningkatan tekanan darah yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara stres dengan peningkatan tekanan darah. Hasil yang sama diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Fajar Hermawan (2014) tentang hubungan tingkat stres dengan tekanan darah pada lansia hipertensi di Gamping Sleman Yogyakarta, yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan tekanan darah. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Deasy Eka Saputri tentang hubungan stres dengan hipertensi pada penduduk Indonesia tahun 2007 juga menunjukkan adanya hubungan antara stres dengan hipertensi. Berdasarkan analisa dari uraian di atas dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh seseorang maka hipertensi yang dialaminya pun akan semakin tinggi pula, sebaliknya semakin ringan tingkat stres yang dialami oleh seseorang maka semakin ringan pula hipertensi yang dialaminya (Ramdani et al., 2017).

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa perlu adanya upaya untuk mencegah terjadinya tingkat stres yang lebih berat sehingga penderita hipertensi tidak mengalami hipertensi yang lebih berat dan tidak mengalami komplikasi seperti penyakit stroke, jantung, dan lain sebagainya. Pencegahan tersebut bisa dilakukan oleh petugas kesehatan dengan melakukan pendidikan kesehatan bagaimana manajemen stres dan coping stres yang baik, sehingga penderita hipertensi dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ramdani et al., 2017).

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa tingkat stres dan hipertensi merupakan bentuk sikap atau perilaku individu yang saling berkaitan karena apabila individu dapat menghadapi stresnya secara baik maka kesehatan akan terjaga tetapi sebaliknya apabila individu tersebut tidak dapat menghadapi stresnya dan berlangsung berkepanjangan maka akan menimbulkan masalah kesehatan (Ramdani et al., 2017).

Metode

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 Juli – 6 Agustus 2023 di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar. Penelitian ini telah dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang ada di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar dengan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 208 kasus. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 responden, instrumen penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan desain *cross sectional*. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data (Sugiyono, 2012) dalam (Meidatuzzahra, 2019). Pengumpulan data menggunakan kuesioner DASS 21. Analisis data pada penelitian ini yang pertama, analisis univariat yaitu mengetahui jumlah dan frekuensi karakteristik responden kedua analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel yang diukur menggunakan uji *chi-square*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan *chi-square* ($<0,05$).

1. Kriteria inklusi
 - a. Penderita hipertensi laki-laki maupun perempuan.
 - b. Pasien mampu membaca dan menulis.
2. Kriteria esklusi
 - a. Penderita hipertensi yang tidak bersedia jadi responden.
 - b. Pasien dalam keadaan kurang sehat.
 - c.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar

Kriteria	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
30-49 Tahun	22	32.8
50-69 Tahun	35	52.2
70-89 Tahun	10	14.9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	29.9
Perempuan	47	70.1
Pendidikan		
SD	22	32.8
SMP	15	22.4
SMA	27	40.3
Perguruan Tinggi	3	4.5
Pekerjaan		
Wiraswasta	12	17.9
Buruh	4	6.0
IRT	43	64.2
Lainnya	8	11.9
Tekanan Darah		
Hipertensi Tahap 1	30	44.8
Hipertensi Tahap 2	37	55.2
Tingkat Stres		
Stres Ringan	31	46.3
Stres Sedang	36	53.7
Total	67	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik reponden di dapatkan hasil bahwa dari 67 responden (100%) karakteristik yang dimiliki oleh reponden sebagian besar berada pada kisaran umur 50-69 tahun (52.2%), jenis kelamin perempuan 47 responden (70.1%), pendidikan terakhir SMA 27 responden (40.3%), pekerjaan IRT 43 responden (64.2%), tekanan darah hipertensi tahap 2 37 responden (55.2%), dan tingkat stres yaitu stress sedang 36 responden (53.7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Gambaran Uji Analisis Hubungan Stres dengan Kejadian Hipertensi pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar

Tingkat Stress	Kejadian Hipertensi				Total		P Value
	Hipertensi Tahap 1		Hipertensi Tahap 2		N	%	
	N	%	N	%			
Stres Ringan	20	29.9	11	16.4	31	46.3	0,003
Stres Sedang	10	14.9	26	38.8	36	53.7	
Total	30	44.8	37	55.2	67	100.0	

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa total 67 responden didapatkan jumlah responden dengan kejadian hipertensi pada kategori Hipertensi tahap 1 berjumlah 30 responden, dimana terdapat 20 responden (29.9%) mengalami stress ringan dan 10 responden (14.9%) mengalami stress sedang. Sedangkan pada Hipertensi tahap 2 berjumlah 37 responden, dimana 11 responden (16.4%) mengalami stress ringan dan 26 responden (38.8%) mengalami stress sedang. Dalam uji *chi square* diperoleh nilai signifikan sebesar $p = (0,003) < \alpha (0,05)$, maka hipotesis alternatif diterima artinya dapat diketahui ada hubungan antara stress dengan kejadian Hipertensi pada Penderita Hipertensi diwilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar.

Pembahasan

1. Interpretasi stres dengan kejadian hipertensi pada penderita hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Tamangapa Kota Makassar diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara stress dengan kejadian hipertensi pada penderita

hipertensi dengan nilai $p = (0,003) < \alpha (0,05)$. Dimana pada tingkat stress ringan didapatkan kejadian hipertensi tahap 1 sebanyak 20 responden (29.9%) dan kejadian hipertensi tahap 2 diperoleh 11 responden (16.4%). Sedangkan, Responden dengan stress sedang mengalami hipertensi tahap 1 sebanyak 10 responden (14.9%) dan pada kejadian hipertensi tahap 2 didapatkan 26 responden (38.8%). Hal ini menunjukkan stres merupakan penyebab hipertensi. Stres bisa terjadi akibat serangan dari lingkungan yang memacu reaksi tubuh dan psikis. Stres dapat terjadi kepada siapa pun tanpa mengenal usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.

Dilihat dari hasil penelitian berdasarkan usia lebih dominan umur 50-69 tahun, semakin meningkat umur seseorang akan memberikan kontribusi untuk terjadinya hipertensi. Berdasarkan jenis kelamin lebih dominan perempuan diakibatkan perempuan lebih beresiko mendapat penyakit darah tinggi karena perempuan ketika menghadapi masalah menganggap konflik itu negative yang dapat menyebabkan stres. Berdasarkan pendidikan lebih dominan tingkat pendidikan SMA dimana pendidikan mempengaruhi pola pikir dan kemampuan menerima informasi, pendidikan rendah beresiko mengalami stres dan sulit atau lambat menerima informasi yang diberikan sehingga berdampak pada perilaku atau pola hidup sehat. Berdasarkan pekerjaan lebih dominan pekerjaan IRT dimana IRT lebih cenderung mengalami stres dan hipertensi karena banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan di rumah.

Responden yang mengalami tingkat stress menunjukkan gejala gelisah, tidak memperhatikan kesehatan, kurangnya kebutuhan istirahat dan tidur sehingga terjadi peningkatan tekanan darah. Rahman (2016) menyebutkan bahwa gejala stress emosi yang berat ditunjukkan dengan seperti merasa khawatir, merasa letih, gejala stress fisik dapat berupa sakit kepala, pusing, pening, tidur tidak teratur, insomnia (susah tidur), bangun terlalu awal, sakit punggung, terutama dibagian bawah, urat tegang terutama pada leher dan bahu, tekanan darah tinggi atau serangan jantung, selera makan yang berubah, mudah lelah atau kehilangan daya energi, dan bertambah banyak melakukan kekeliruan atau kesalahan kerja dan hidup (Pujiastuti *et al.*, 2022).

Menurut teori dari Tilog (2014) stress dapat menyebabkan peningkatan hormone adrenalin yang ada dalam tubuh yang dapat memicu jantung memompa darah lebih cepat, dan tekanan darah meningkat. Teori dari Lawson (2007) kondisi stress menyebabkan tubuh menghasilkan hormon adrenalin lebih banyak, sehingga jantung berkerja lebih kuat dan cepat. Rangkaian reaksi akan muncul dari organ lain jika terjadi dalam waktu yang lama. Perubahan fungsional tekanan darah yang disebabkan oleh kondisi stress dapat menyebabkan hipertropi kardiovaskuler jika terjadi secara berulang-ulang. Demikian juga stress yang terjadi pada penderita hipertensi memiliki dampak dalam peningkatan tekanan darahnya yang condong menetap atau bahkan bertambah tinggi sehingga memicu kondisi hipertensinya menjadi lebih berat (Tindangen *et al.*, 2020).

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yimmi (2014) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi dengan nilai p value 0,003 ($\alpha=0,05$) yang diduga melalui aktivitas saraf simpatis. Peningkatan saraf dapat menaikkan tekanan darah secara intermiten (tidak menentu). Stres akan meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung sehingga akan menstimulasi aktivitas saraf simpatis (Awaliyah, 2020).

Penelitian Romauli (2018) dimana berdasarkan hasil uji statistik dapatkan hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan peningkatan tekanan darah dengan diperoleh nilai p -value=0.002 dengan keeratan hubungan sedang dan dengan pola positif. Pola positif artinya semakin besar skor tingkat stress maka semakin tinggi peningkatan tekanan darah (Pebriyani *et al.*, 2022).

Penelitian Setyawan (2017) juga membuktikan bahwa stress yang dialami seseorang sebagai faktor penyebab hipertensi. Mekanisme respon tubuh terhadap stress diawali dengan adanya rangsang yang berasal dari luar maupun dari dalam tubuh individu sendiri yang akan diteruskan pada sistem limbik sebagai pusat pengatur adaptasi. Sistem limbik meliputi thalamus, hipotalamus, amygdala, hippocampus dan septum. Hipotalamus memiliki efek yang sangat kuat pada hampir seluruh sistem visceral tubuh kita dikarenakan hampir semua bagian dari otak mempunyai hubungan dengannya. Hal ini akan direspon dengan peningkatan aliran darah ke otot-otot rangka dan penurunan aliran darah ke ginjal, kulit, dan saluran pencernaan juga dapat terjadi karena stress (Pujiastuti *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2014) terdapat korelasi hubungan yang bermakna antara stress dengan derajat peningkatan hipertensi dimana nilai $p=0.000$. Kondisi stress dapat meningkatkan aktivitas saraf simpatis yang kemudian meningkatkan tekanan darah secara bertahap, artinya semakin berat kondisi stress individu makan semakin tinggi pula peningkatan tekanan darahnya (Pebriyani *et al.*, 2022).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hu *et al.*, (2015) bahwa stress psikologis berkontribusi sekitar 9% terhadap resiko hipertensi dan sebuah *study case control* 52

negara melaporkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara stress dengan hipertensi, yang disebabkan karena stress keluarga, stress keuangan yang parah dan banyak peristiwa kehidupan yang penuh stress (Awaliyah, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa ada hubungan stress dengan kejadian hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa Kota Makassar.

Saran

1. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serupa dengan pengembangan penelitian lebih lanjut untuk menambah pengalaman serta pengetahuan tentang pemberian kuesioner stress dengan kejadian hipertensi.
2. Diharapkan kepada responden dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stress dengan hipertensi.

Ucapan Terima Kasih

Terkhusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua, sembah sujud penulis untuk beliau, orang tua, serta saudara-saudaraku yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan dorongan serta telah banyak berkorban agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan keberkahan yang berlimpah, dan juga kebahagiaan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Bapak dan Ibu dosen beserta seluruh staf yang membantu selama menjenjang pendidikan S1 Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar

Referensi

- Awaliyah, R. (2020). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Produktif Di Klinik Gracia Ungaran Kabupaten Semarang. Universitas Ngudi Waluyo Semarang, *Journal Information*, 1–133. [Http://Repository2.Unw.Ac.Id/636/](http://Repository2.Unw.Ac.Id/636/)
- Irlaks, V. S., Murni, A. W., & Liza, R. G. (2015). Artikel Penelitian Hubungan Antara Stres Akademik Dengan Kecenderungan Gejala Somatisasi Pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2015. *000(3)*, 334–342
- Kemkes Ri. (2019). Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [Https://Www.Kemkes.Go.Id/Article/View/19051700002/Hipertensi-Penyakit-Paling-Banyak-Diidap-Masyarakat.Html](https://Www.Kemkes.Go.Id/Article/View/19051700002/Hipertensi-Penyakit-Paling-Banyak-Diidap-Masyarakat.Html)
- Kadrianti, E. (2022). Rahayu Badar Gambaran Pengetahuan Penderita Hipertensi Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya. *JimPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(2), 247-251.
- Ladyani, F., Febriyani, A., Prasetya, T., Berliana, I., Gizi, D., Fakultas, M., Universitas, K., Imunologi, D., Kedokteran, F., Malahayati, U., & Dalam, D. P. (2021). Pendahuluan Metode. *10*. [Https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V10i1.514](https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V10i1.514)
- Mutmainna, A., La Isa, W. M., Ernawati, E., Hatma, H., Darwis, D., Muzakkir, M., & Askar, M. (2022). Pengaruh Konsumsi Mentimun Terhadap Stabilisasi Tekanan Darah Pada Pasien Penderita Hipertensi Di Di Desa Panaikang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 1(06 Desember), 89-93.
- Muzakkir, Husaeni, H., Mutmainna, A., & Muzdaliah, I. (2023). Pemberian Health Education Salt Dietary Terhadap Pasien Hipertensi Di Kabupaten Majene. *Jurnal Pengabdian Nasional (Jpn) Indonesia*, 4(1), 171–178. [Https://Doi.Org/10.35870/Jpni.V4i1.140](https://Doi.Org/10.35870/Jpni.V4i1.140)
- Meidatuzzahra, D. (2019). “Penerapan Accidental Sampling Untuk Mengetahui Prevalensi Akseptor Kontrasepsi Suntikan Terhadap Siklus Menstruasi (Studi Kasus: Pukesmas Jembatan Kembar Kabupaten Lombok Barat).” *Avesina*, Vol 13(No.1), Hal 19-23.
- Magdalena Suryati Sudin, Kartini, H. H. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *6(1)*, 37–47
- Ramdani, H. T., Rilla, E. V., & Yuningsih, W. (2017). Volume 4 | Nomor 1 | Juni 2017. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 4(1), 37–45.
- Pebriyani, U., Triswanti, N., Prawira, W. F., & Pramesti, W. (2022). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Angka Kejadian Hipertensi Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung Relationship Between Stress Level And The Event Of Hypertension At Productive Age At Kedaton Public Health Center , Bandar Lampung. *Medula*, 12(2), 261–267.
- Pujiastuti, C., Hindriyastuti, S., & Winarsih, B. D. (2022). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian

- Hipertensi Pada Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Tscd3kep Journal*, 7(1), 1–14.
- Tindangen, B. F. N. E., Langi, F. F. L. G., & Kapantow, N. H. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Tombariri Timur. *Kesmas*, 9(1), 189–196.
- Who. (2023). Hypertension. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
- Yanita Nur Indah Sari. (2022). *Berdamai Dengan Hipertensi*.